

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa usia sekolah adalah ketika anak-anak berusia 7-15 tahun, tetapi di Indonesia biasanya rata-rata berusia 7-12 tahun. Usia sekolah juga merupakan masa transisi dari masa sebelumnya yaitu prasekolah, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di usia tersebut akan tetap terus berlangsung (Iklima, 2017). Anak-anak pada usia sekolah biasanya akan lebih mengeksplorasi kemampuan mereka seperti mulai belajar membaca, menulis, berhitung dan mengenal budaya. Pada masa tersebut anak-anak biasanya juga akan meningkatkan pengetahuan intelektual dan keterampilan mereka serta meningkatkan daya imajinasi.

Anak usia sekolah sendiri memiliki 9 tugas perkembangan yang harus terpenuhi pada masa tersebut

diantaranya: 1) sikap sehat pada diri sendiri 2) belajar keterampilan fisik 3) mulai membuat pertemanan dengan teman sebaya 4) mampu berperan sesuai jenis kelamin 5) keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung 6) memiliki konsep untuk hidup sehari-hari 7) mulai membetuk hati nurani, nilai moral, dan nilai sosial 8) mendapatkan kebebasan untuk diri sendiri 9) mampu bersikap terhadap kelompok sosial dan lembaga(Haryadi & Ulumuddin, 2018).

Data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2016, menyatakan Indonesia merupakan penduduk dengan jumlah anak-anakterbesar ke-4 di dunia setelah India yaitu sebesar 448,3 juta, ke-2 Tiongkok (295,1 juta) dan ke-3 Nigeria (93,9 juta). Profil anak Indonesia menunjukkan jumlah penduduk anak pada golongan usia 0-17 tahun yaitu sebanyak 79,6 juta jiwa atau sebesar 30,5% dari total penduduk, komposisi penduduk anak terbanyak di Indonesia adalah usia 10-14 tahun di mana pada usia tersebut merupakan usia sekolah (Windiarto & Yanto, 2018). Di Yogyakarta jumlah anak pada usia 5-9 tahun sebesar 282,2

jiwa sedangkan pada usia 10-14 tahun yaitu sebesar 268,2 jiwa dari total keseluruhan penduduk mencapai 3842,9 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2010). Data tersebut memperlihatkan bahwa banyaknya jumlah anak yang berada di Indonesia itu sebabnya kesehatan anak di Indonesia harus diperhatikan mengingat pada usia tersebut anak-anak rentan terhadap penularan penyakit.

Berbagai macam penyakit bisa terjadi pada anak usia sekolah yang diakibatkan kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satu dampak dari kurangnya menjaga kebersihan adalah timbulnya gigi berlubang atau karies gigi (Eddy & Mutiara, 2015). Masalah kesehatan yang juga banyak diderita oleh anak usia sekolah yaitu diare, menurut (Tambuwun et al., 2015), kebersihan lingkungan dan kebersihan diri menjadi peran penting dalam terjadinya diare hal ini berkaitan dengan kondisi rumah maupun keberadaan toilet di dalam rumah itu sendiri. Masalah kesehatan lain yang paling sering dialami anak usia sekolah masalah gizi. Pada anak usia sekolah merupakan masa di

mana mereka sudah mampu menentukan makanan apa yang hendak mereka makan, selain itu jajanan yang berada di sekolah juga mampu mempengaruhi keseimbangan gizi pada anak (Fitriani & Andriyani, 2015).

Terganggunya keseimbangan gizi dapat menghambat proses tumbuh kembang terutama pada anak usiasekolah. Pada anak usia sekolah gizi menjadi hal yang sangat diperhatikan karena pada masa tersebut perkembangan otak anak dalam tahap yang optimal sehingga perlu didukung asupan nutrisi yang seimbang. Jika keseimbangan gizi belum terpenuhi secara baik, bukan hanya fungsi otak yang terganggu akan tetapi juga dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh anak-anak sehingga penyakit akan dengan mudah masuk ke dalam tubuh (Seprianty, Tjekyan, & Thaha, 2015).

Indonesia mengalami masalah gizi ganda yaitu gizi kurang dan gizi lebih. Gizi kurang disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya pengetahuan tentang makanan yang bergizi dan seimbang serta kurangnya ketersediaan pangan.

Pada obesitas atau gizi lebih disebabkan oleh peningkatan ekonomi pada lapisan masyarakat tertentu yang disertai rendahnya pengetahuan tentang makanan bergizi dan seimbang (Rahmawati & Marfuah, 2016). Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyebutkan bahwa di Indonesia status gizi kurang masih sangat tinggi yang berujung pada terhambatnya tumbuh kembang anak. Berdasarkan pengukuran IMT (indeks masa tubuh) per umur menunjukkan angka kejadian kurus di Indonesia pada anak usia 5-12 tahun sebanyak 11,2% diantaranya 4% sangat kurus dan 7,2% kurus. Angka kejadian sangat kurus paling rendah terjadi di Provinsi Bali yaitu sebesar 2,3% sedangkan tertinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur 7,8%. Kelebihan gizi atau obesitas juga terjadi pada anak usia 5-12 tahun. Berdasarkan data yang didapat bahwa angka kejadian kegemukan atau obesitas terjadi sebanyak 18,8% diantaranya gemuk 10,8% dan sangat gemuk 8,8%. kejadian kegemukan yang paling rendah terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 8,7% sedangkan tertinggi terjadi di provinsi DKI

Jakarta 30,1%, sedangkan di DIY sendiri menempati posisi ke-13 dari Provinsi terendah yang mengalami kegemukan yaitu sekitar 15% (Risikesdas, 2013).

Data dari Risikesdas 2013 menunjukkan kegemukan atau obesitas menjadi masalah status gizi yang mendominasi. Kegemukan sendiri diakibatkan karena kelebihan asupan gizi, hal ini akan berdampak buruk bagi kesehatan anak. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kegemukan sangat beragam diantaranya faktor genetik, orang tua yang mengalami obesitas akan meningkatkan potensi tersebut kepada anaknya sebesar 80%, jika hanya salah satu orang tua yang mengalami obesitas maka sebesar 40% anak berpotensi obesitas sedangkan jika kedua orang tua tidak memiliki riwayat obesitas maka anak berpotensi mengalami obesitas sebesar 14%. Faktor lain yang juga dapat menyebabkan obesitas yaitu kurangnya aktivitas fisik, asupan nutrisi, sosial ekonomi, pengetahuan, sikap, perilaku, gaya hidup dan kebiasaan makan serta pendapatan yang meningkat dapat

merubah kebiasaan dan jumlah makanan yang dikonsumsi(Aprilia, 2015).

Selain masalah gizi terdapat juga masalah pola konsumsi pada anak sekolah yang dapat mempengaruhi status gizi.Pola konsumsi yang tidak sehat seperti gemar mengkonsumsi makanan tinggi kalori, tinggi lemak dan tinggi gula yang dapat menyumbang penyebab terjadinya obesitas pada anak sekolah.Anak yang gemar jajan beresiko lebih tinggi mengalami obesitas sebanyak 7,012 kali dibanding dengan yang tidak suka jajan.Pola konsumsi makanan yang baik dapat meningkatkan status kesehatan tetapi sebaliknya jika pola konsumsi buruk maka akan mempengaruhi status kesehatan dan gizi anak (Nisak, A. J & Mahmudiono, 2017).

Latihan ataupun aktivitas fisik merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam menurunkan berat badan, akan tetapi kebanyakan anak-anak malas untuk melakukannya terutama anak yang sudah mengenal *gadget*. Anak yang tidak banyak melakukan aktivitas fisik biasanya sibuk dengan *gadget* mereka masing-masing dan melakukan aktivitas

seperti bermain game, menonton tv ataupun komputer. Kebiasaan ini sering disebut *sedentary activity*. *Sedentary activity* yang terjadi terus menerus bukan hanya berakibat terhadap kesehatan fisik anak tetapi juga berakibat pada perkembangan kesehatan psikologis dan psikososial anak (LeBlanc et al., 2015).

Perkembangan *gadget* saat ini begitu pesat, hal ini dapat kita amati dengan keberadaan *handphone* yang menjadi salah satu barang wajib dimiliki setiap orang tidak terkecuali anak-anak. Pada tahun 2014 *the Asean parentInsights* melakukan survei terhadap 6 orang tua yang memiliki anak berusia 3-8 tahun yang memiliki *gadget* dan juga melibatkan 2,416 jurnal *idea societa* vol 2 No. 6 (2015) yang dilakukan di Negara Asia Tenggara seperti Singapura, Thailand, Philipina, Malaysia dan Indonesia. Pada penelitian tersebut terdapat 3.917 sampel anak-anak yang rata-rata berusia 308 tahun, 98% responden anak-anak usai tersebut 67% diantaranya memakai *gadget* kepunyaan orangtuanya, sementara 18%

memakai *gadget* kepunyaan saudaranya dan 14% lainnya memakai *gadget* kepunyaan mereka sendiri.

Hasil dari survei penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya orang dewasa yang menjadi pengguna *gadget* tetapi anak-anak juga sudah mulai menggunakan *gadget* sebagai alat untuk bermain. Survei yang juga dilakukan oleh *the Asian parent Insight* terhadap responden anak-anak yang berusia 6-8 tahun. Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa yang banyak digunakan oleh anak-anak pada aplikasi yang terdapat pada *gadget* tersebut adalah aplikasi permainan yaitu 89% pada responden laki-laki dan 74% pada responden perempuan (Fajrin, 2015).

Kemajuan teknologi saat tidak hanya berdampak baik tetapi dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan. Dengan kemunculan *gadget* masyarakat sangat dimudahkan dalam segala hal sehingga berkurangnya aktivitas fisik yang dilakukan. Hal ini dapat berpengaruh buruk bagi kesehatan salah satunya terjadi gangguan keseimbangan gizi seperti obesitas terutama pada anak-

anak. Eliacik et al., (2016) mengatakan bahwa anak dengan intensitas penggunaan *gadget* yang sering dapat meningkatkan resiko obesitas sebesar 2,1 kali. Ishak, Hatta, & Hadi, (2019) mengatakan salah satu penyebab obesitas yang dikarenakan kurangnya aktivitas fisik sehingga tidak teraturnya pola makan anak adalah pemakaian gadget seperti (Tv, video games, komputer, *handphone* dll) yang dilakukan secara berlebihan. Hal tersebut menjadi resiko tinggi terjadinya obesitas dibandingkan dengan anak yang kurang dalam aktivitas penggunaan *gadget*

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SD Muhammadiyah Purwodingratanan Yogyakarta pada tanggal 5 Desember 2019 yaitu anak usia sekolah yang duduk di kelas 4 sebanyak 4 kelas berjumlah 95 siswa dan kelas 5 berjumlah sebanyak 3 kelas berjumlah 55 siswa total siswa kelas 4 dan 5 yaitu 150 siswa. Hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa anak kelas 4 dan 5 yaitu hampir seluruh siswa menggunakan *gadget* berupa *handphone*, komputer maupun *e-tablet* setiap harinya dan durasi

pemakaiannya rata-rata lebih dari 3 jam perhari. Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah Purwodingratan terkait status kejadian obesitas pada siswa sekolah dasar di sana, sekolah sendiri sudah melakukan upaya penyeimbangan gizi dengan menyediakan kantin sehat tetapi usaha tersebut belum maksimal karena sekolah tidak mengetahui bagaimana pola konsumsi siswa-siswi di dalam maupun di luar rumahnya masing-masing. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan *gadget* dan status gizi di SD Muhammadiyah Purwodingratan Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan intensitas penggunaan *gadget*, pola konsumsi dan aktivitas fisik anak dengan status gizi pada siswa sekolah dasar di SD Muhammadiyah Purwodiningratan, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan intensitas penggunaan *gadget*, pola konsumsi dan aktivitas fisik anak dengan status gizi pada siswa sekolah dasar di SD Muhammadiyah Purwodiningratan, Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan intensitas penggunaan *gadget*, pola konsumsi dan aktivitas fisik anak dengan status gizi pada siswa sekolah dasar di SD Muhammadiyah Purwodiningratan, Yogyakarta

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis intensitas penggunaan *gadget* pada siswa sekolah dasar di SD Muhammadiyah Purwodiningratan, Yogyakarta
- b. Menganalisis pola konsumsi pada siswa sekolah dasar di SD Muhammadiyah Purwodiningratan, Yogyakarta

- c. Menganalisis aktivitas fisik pada siswa sekolah dasar di SD Muhammadiyah Purwodiningratan, Yogyakarta
- d. Menganalisis status gizi pada siswa sekolah dasar di SD Muhammadiyah Purwodiningratan, Yogyakarta
- e. Menganalisis faktor yang paling mempengaruhi status gizi pada siswa sekolah dasar di SD Muhammadiyah Purwodiningratan, Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi aspek teoritis di bidang keperawatan komunitas yang berkaitan dengan pengetahuan dan konsep teori tentang hubungan intensitas penggunaan *gadget*, pola konsumsi dan aktivitas fisik anak dengan status gizi pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

a. Pelayanan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi panduan terkait peran perawat dalam memberikan asuhan

keperawatan yang lebih fokus pada anak yang berkaitan dengan status gizi

b. Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi panduan khususnya untuk SD Muhammadiyah 2 Purwodiningratan bahwa hubungan intensitas penggunaan *gadget* pada anak akan berpengaruh terhadap status gizi.

c. Penelitian selanjutnya

Menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian secara kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait penggunaan *gadget* bagi anak-anak dan dampaknya pada status gizi mereka.

d. Siswa sekolah dasar

Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi panduan dan pengetahuan bagi anak usia sekolah bahwa penggunaan *gadget* secara berlebihan dapat berpengaruh terhadap keseimbangan gizi mereka.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1.1. Penelitian terkait

No	Peneliti	Judul	Jenis penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	(Eliacik et al., 2016)	<i>Internet addiction, sleep and health-related life quality among obese individuals</i>	Kuantitatif (<i>cross sectional</i>)	Dalam kelompok obesitas 47,8 % (n-34) peserta menderita kecanduan internet dibandingkan dengan 21,8% (14) dalam kelompok kontrol.	Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada anak remaja dan dilakukan di Negara Turki sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada anak usia sekolah di Yogyakarta
2.	(Pan & Yeh, 2018)	<i>Internet Addiction among Adolescents May Predict Self-Harm/Suicidal Behavior</i>	Kuantitatif	Dari jumlah responden yang sudah mengikuti alur penelitian dai 1861, 126 (6,8%) diantaranya mengatakan memiliki riwayat perilaku bunuh diri atau melukai dirinya sendiri dan 1735 (93,2%) tidak memiliki riwayat bunuh diri. Dari 1735 siswa ini, 1507 (1241 pria dan 266 wanita)	Pada penelitian sebelumnya melihat dampak dari <i>gadget</i> dan internet dalam peningkatan resiko bunuh diri sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan melihat hubungan penggunaan <i>gadget</i> dan pola konsumsi anak terhadap status gizi
3.	(Panagiotidi & Overton, 2018)	<i>The relationship between</i>	Kuantitatif	Terdapat hubungan antara tingkat	Pada penelitian sebelumnya penelitian

		<i>Internet addiction, Attention Deficit Hyperactivity symptoms and online activities in adults</i>		gejala ADHD yang lebih tinggi dan IA. Predictor terbaik skol IA adalah gejala ADHD, usia, bermain game online, dan menghabiskan waktu lebih untuk online.	dilakukan untuk melihat hubungan dari kecanduan internet dengan ADHP (<i>attention deficit hyperactivity disorder</i>) atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan melihat hubungan antara penggunaan <i>gadget</i> dan pola konsumsi anak terhadap status gizi pada anak usia sekolah
4.	(Chasanah & Kilis, 2018)	<i>Adolescents' Gadget Addiction and Family Functioning. In: Proceedings of the Universitas Indonesia</i>	kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan efek negatif dari kecanduan <i>gadget</i> pada fungsi keluarga ($F(1,224) = 30.796$, $p < 0,001$ (1-tailed), $R^2 = 0,121$). Hasil dari statistik MANOVA menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari	Pada penelitian sebelumnya melihat dampak dari kecanduan <i>gadget</i> pada fungsi keluarga remaja sedangkan pada penelitian ini melihat hubungan penggunaan <i>gadget</i> dan pola konsumsi anak terhadap status gizi pada anak usia sekolah

				enam dimensi fungsi keluarga antara remaja dengan kecanduan gadget berisiko tinggi dan rendah (F (7.218) = 4.852, p <0,01 (1-tailed); Wilks λ = 0,865, parsial η^2 = 0,135), signifikan pada p = 0,000-0,006)	
5.	(Ani sutriningsih 2017)	Hubungan antara penggunaan internet dengan gangguan pola tidur pada mahasiswa PSIK UNITRI Malang	Kuantitatif (<i>cross sectional</i>)	Hasil penelitian membuktikan bahwa 28 responden (84,8%) mengalami kecanduan penggunaan internet sangat berat dan 19 responden (57,6%) mengalami gangguan pola tidur buruk	Pada penelitian sebelumnya dilakukan untuk melihat hubungan antara penggunaan <i>gadget</i> dan gangguan pola tidur sedangkan pada penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara penggunaan <i>gadget</i> dan pola konsumsi anak terhadap status gizi pada anak usia sekolah
6.	(So et al., 2017)	<i>Adolescent Psychiatric Clinic Sample With Autism Spectrum Disorder and/or Attentio</i>	Kuantitatif (<i>cross sectional</i>)	Hampir dari setengah responden (43,3%) mengalami kecanduan internet.	Pada penelitian sebelumnya dilakukan untuk melihat prevalensi kecanduan internet pada

*n-Deficit
Hyperactivity
Disorder:
A Cross-
Sectional Study*

remaja di
Jepang dengan
gangguan
spektrum
autisme
sedangkan pada
penelitian ini
dilakukan untuk
melihat
hubungan
antara
penggunaan
gadget dan pola
konsumsi anak
terhadap status
gizi pada anak
usia sekolah
